

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA:
RISIKO PERILAKU KEKERASAN DENGAN INTERVENSI
TERAPI MUSIK KLASIK MOZART**

Aldira Ayu Cahya Anggraini¹, Amin Aji Budiman², S. Dwi Sulisetyawati³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, ²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, ³Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Email : aldiraayu048@gmail.com

ABSTRAK

Risiko perilaku kekerasan merupakan suatu respon yang ditujukan oleh emosi yang ada dengan berbicara seperti mengancam, melakukan tindakan yang berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini ditandai dengan munculnya gejala, seperti sering bertengkar, memaksa kehendak bahkan sampai melukai diri sendiri atau yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan desain deskriptif yang menerapkan intervensi terapi music klasik Mozart dan strategi pelaksanaan (SP) 1-3 dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala subjektif dan objektif. Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk menganalisis dan mengetahui gambaran asuhan keperawatan terhadap 1 responden sebagai subjek penelitian dengan risiko perilaku kekerasan di ruang Abimanyu, Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zaenudin Surakarta selama 3 hari dengan hasil penelitian hari pertama tanda dan gejala objektif 9 menurun menjadi 6 dan subjektif dari 5 menjadi 4 yang terus mengalami penurunan hingga hari ketiga pertama tanda dan gejala objektif 3 menurun menjadi 1 dan subjektif dari 2 menjadi 1. Kesimpulan terapi music klasik Mozart efektif dalam menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan.

Kata kunci : risiko perilaku kekerasan, terapi music klasik Mozart
Referensi : 5 (1) (2022)

Associate's Degree in Nursing Study Program
Faculty of Health Sciences Kusuma Husada University of
Surakarta
2024

**NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS: RISK OF
VIOLENT BEHAVIOR WITH MOZART'S CLASSICAL MUSIC
THERAPY INTERVENTION**

Aldira Ayu Cahya Anggraini¹, Amin Aji Budiman²

¹Student of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta, ²Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program

Email : aldiraayu048@gmail.com

ABSTRACT

The risk of violent behavior is a response directed at existing emotions by speaking in a threatening manner, carrying out actions that are dangerous to oneself or others. This is characterized by the appearance of symptoms, such as frequent fighting, forcing one's will and even injuring oneself or others. The method used in this research is a case study method with a descriptive design that applies Mozart's classical music therapy intervention and implementation strategies (SP) 1-3. The purpose of this research was to analyze and determine the description of nursing care for 1 respondent as a research subject with a risk of violent behavior in the Abimanyu ward, Dr. Arief Zaenudin Mental Hospital in Surakarta for 3 days. The results showed that on the first day, the objective signs and symptoms 9 decreased to 6 and subjective decreased from 5 to 4 which continued to decrease until the first third day, the objective signs and symptoms 3 decreased to 1 while the subjective decreased from 2 to 1.

Keywords: The risk of violent behavior, Mozart's classical music therapy

Reference : 86 (2017-2023)

I. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan bentuk dari penyimpangan perilaku akibat dari distorsi emosi sehingga didapatkan ketidakwajaran dalam tingkah laku, hal tersebut terjadi dikarenakan menurunnya semua fungsi kejiwaan. Salah satu masalah gangguan kejiwaan yang sering kali dialami oleh orang-orang ialah skizofrenia (Kusumawaty et. al., 2020).

Skizofrenia diartikan sebagai sindrom klinis atau proses penyakit yang mempengaruhi kognisi, persepsi emosi, perilaku, dan fungsi sosial, tetapi skizofrenia mempengaruhi setiap individu dengan cara yang berbeda.

Hasil riset penelitian kesehatan dasar Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi gangguan mental emosional pada usia 15 tahun keatas mencapai 6,1% dari jumlah penduduk di Indonesia atau setara dengan 11 juta orang (Kemenkes RI, 2018).

Gejala yang nampak pada pasien dengan skizofrenia terdiri dari *symptom* yang menggambarkan fungsi normal yang berlebihan dan khas, meliputi waham, halusinasi, disorganisasi pembicaraan dan perilaku seperti agitasi dan agresi yang kemudian berdampak pada terjadinya risiko perilaku kekerasan (Faiqoh, E., & Falah, 2022).

Risiko perilaku kekerasan merupakan respon dari marah yang dimanifestasikan dengan berbicara seperti mengancam, melakukan tindakan yang berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain (Rizki & Wardhani, 2022). Hal ini ditandai dengan munculnya gejala, seperti pasien sering berbicara dengan suara keras, mata melotot disertai pandangan tajam, wajah tampak merah, otot tegang, sering bertengkar, memaksa kehendak bahkan sampai

melukai diri sendiri atau yang lain (Thalib & Abdullah, 2022).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 300 ribu pasien gangguan jiwa di Amerika Serikat melakukan perilaku kekerasan setiap tahun dengan data berdasarkan hasil tinjauan rumah sakit di seluruh dunia menemukan bahwa prevalensi pasien kekerasan bervariasi dari satu negara ke negara lain dengan data tertinggi yang dilaporkan terdapat di Swedia sebanyak 42,90%, diikuti oleh Australia dengan data sebanyak 36.85%, Belanda sebanyak 24.99%, dan Jerman sebanyak 16,06%. (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan perilaku kekerasan mencapai 60% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Data Nasional Indonesia tahun 2017, prevalensi pasien dengan perilaku kekerasan dilaporkan sekitar 0.8% per 10.000 penduduk atau sekitar 2 juta orang (Pardede et al., 2020).

Penanganan risiko perilaku kekerasan dapat dilakukan menggunakan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Pada penerapan tindakan terapi farmakologis, pasien dengan risiko perilaku kekerasan biasanya diberikan seperti *atypical antipsychotic*, *clozapine*, dan *olanzapine* sebagai reseptor dopamin yang berperan dalam aktivasi dan pencetus perilaku, serta menghambat serotonin sehingga dapat mengatasi munculnya perilaku agresif. Sedangkan pada terapi non farmakologis dapat melakukan pemberian terapi musik klasik Mozart (Khushboo et.al., 2023)..

Terapi musik adalah salah satu bentuk terapi yang diberikan untuk merelaksasikan tubuh untuk mengurangi

agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual, dan menyembuhkan gangguan psikologis (Risambessy et.al., 2023). Tujuan terapi musik adalah untuk mengurangi tindakan agresif, membuat rileks, emosi terkendali, spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis memperbaiki gangguan mental (Apriani, 2017).

Menurut Ramadhani et.al., (2022), terdapat 2 macam metode terapi musik, diantaranya :

a. Terapi Musik Aktif

Pada metode ini, terapis mengajak pasien untuk bernyanyi, belajar memainkan alat musik, meniru nada dan suara, bahkan membuat lagu sederhana. Pasien lebih banyak berinteraksi langsung dengan musik.

b. Terapi Musik Pasif

Metode ini merupakan metode yang mudah dan efektif dilakukan karena pasien hanya mendengarkan dan menghayati alunan musik saja. Pasien tidak berinteraksi langsung dengan musik seperti terapi musik aktif.

Saat melakukan penerapan tindakan menggunakan terapi musik, perlu diperhatikan jenis terapi musik yang diberikan. Terapi musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik instrumental dan klasik. Pada penerapan tindakan menggunakan terapi musik klasik efek yang diberikan pada tubuh ialah menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi pasien, menstimulasi kinerja otak, meningkatkan energi bagi tubuh, serta melepaskan emosi negatif yang muncul. Pada pemberian terapi musik klasik Mozart, intervensi ini mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial otak. Proses mekanisme yang terjadi di otak ketika diberikan tindakan pemberian terapi musik klasik Mozart, gelombang alfa

akan memberikan stimulasi sehingga muncul rasa tenang dan meningkatkan kesadaran terhadap kontrol diri, sehingga tubuh menjadi lebih rileks.

Tujuan umum penerapan ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan skizofrenia dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan menggunakan intervensi terapi musik klasik.

II. METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus dengan cara pendekatan deskriptif dalam bentuk intervensi, yaitu penerapan intervensi terapi musik klasik Mozart pada pasien gangguan jiwa yang mengalami risiko perilaku kekerasan. Subjek dalam penelitian ini ada 1 (satu) orang pasien di ruang Abimanyu, Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zaenudin Surakarta

Instrumen yang digunakan dalam penelitian karya tulis ilmiah ini adalah lembar observasi tanda dan gejala RPK yang diidentifikasi dengan lembar observasi objektif berisi 12 tanda dan gejala RPK, serta lembar observasi subjektif yang berisi 6 tanda dan gejala RPK.

Terapi ini dilakukan selama 15 menit di setiap pertemuannya selama 3 dengan kriteria inklusi pasien didiagnosa medis skizofrenia dengan diagnosa risiko perilaku kekerasan, pasien belum pernah mendapatkan terapi musik klasik, kondisi pasien kooperatif atau stabil, pasien memiliki fungsi pendengaran yang baik, dan pasien yang mampu diajak berkomunikasi serta memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta kriteria eksklusi dengan pasien yang tiba-tiba sakit dan tidak memungkinkan untuk mengikuti penelitian, pasien yang mengundurkan

diri saat dilakukan penelitian, pasien yang mengalami gangguan pendengaran, dan kondisi pasien tidak stabil atau dalam keadaan amuk.

III. HASIL

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, didapat hasil identitas klien bernama Tn.Y yang berusia 23 tahun, beragama islam, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai karyawan swasta, dan bertempat tinggal di daerah Joglo, Surakarta.

Alasan pasien masuk ke Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zaenudin Surakarta dikarenakan pasien mengamuk dan emosi pasien tidak stabil selama 3 hari terakhir sehingga keluarga memutuskan untuk membawa pasien ke RSJ. Ketidakmampuan pasien dalam mengendalikan emosi dipicu setelah pasien melakukan perkelahian pada tanggal 27 Januari 2024 bersama seseorang yang tidak dikenal untuk membela temannya dan belum diketahui duduk perkaranya dan pasien sudah berhenti minum obat selama 6 bulan terakhir.

Faktor predisposisi adalah faktor yang mendukung dan mempengaruhi terjadinya halusinasi pendengaran dengan gejala yang menyertai, faktor predisposisi Tn. Y adalah pasien mengatakan pasien pernah mengalami deperesi dimasa lalu akibat kematian ayahnya yang menyebabkan pasien

mengalami halusinasi pendengaran dan dirawat di RSJ sebanyak 2x dengan keluhan yang sama, pasien juga mengatakan, sebelum masuk RSJ yang kedua kalinya. Riwayat pengobatannya, pasien mengatakan pasien sudah berhenti mengkonsumsi obat selama 6 bulan terakhir, faktor sosiokultural pasien mengatakan pernah melakukan penganiayaan untuk membela rekannya, faktor genetik pasien mengatakan tidak ada anggota keluarganya yang pernah didiagnosis dengan penyakit yang sama ataupun dirawat di RSJ, faktor psikologis pasien mengatakan pasien merasa kehilangan karena kematian ayahnya 2 tahun lalu akibat covid.

Faktor presipitasi adalah faktor yang barangkali memungkinkan timbulnya gangguan jiwa atau secara umum. Faktor presipitasi yang dialami oleh pasien meliputi dimensi emosional dimana pasien tidak mampu mengendalikan emosi, dimensi intelektual dimana pasien mengalami penurunan fungsi ego karena adanya perubahan perilaku yang menyebabkan pasien mengamuk, dimensi sosial dimana pasien melakukan tindak kekerasan dan tidak tertarik untuk berinteraksi dengan pasien lain.

Pada penerapan tindakan yang dilakukan yang didokumentasikan dengan lembar observasi, didapatkan hasil:

Tabel Lembar Observasi Objektif Tanda Gejala Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart

No	Tanda dan Gejala	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Mata melotot/ pandangan tajam	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Tangan mengempal	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Wajah memerah	✓	✓				
4	Postur tubuh kaku	✓					
5	Mengumpat dengan kata-kata kasar	✓	✓	✓			
6	Bicara ketus	✓	✓	✓			
7	Suara keras	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Mengancam						
9	Perilaku agresif atau amuk	✓					
10	Merusak lingkungan						
11	Melukai diri sendiri						
12	Menyerang orang lain	✓					
	Total checklist	9	6	5	3	3	
	Presentas (total checklist 12x100%)	9/12x100% = 75%	6/12x 100 % = 50%	5/12x100 %= 41,6%	3/12x100 %= 25%	3/12x100 %= 25%	1/12x100 %= 8,33%

Tabel Lembar Observasi Subjektif Tanda Gejala Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart

No	Tanda dan Gejala	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Mengungkapkan keinginan atau marah	✓	✓	✓	✓		
2	Mengungkapkan keinginan melukai diri						
3	Mengungkapkan keinginan melukai orang lain	✓	✓	✓	✓		
4	Mengungkapkan keinginan merusak lingkungan	✓		✓		✓	
5	Mengumpat dengan kata-kata kasar	✓	✓	✓	✓		
6	Mengatakan suka mengancam atau membentak	✓	✓	✓		✓	✓
	Total checklist	5	4	5	3	2	1
	Presentas (total checklist 6x100%)	5/6x100 %= 83,3%	4/6x100 %= 66,6%	5/6x100 %= 83,3%	3/6x100 %= 50%	2/6x100 %= 33,3%	1/6x100 %= 16,6%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui saat dilakukan pengkajian pada lembar observasi objektif sebelum tindakan terdapat 9 dari 12 tanda dan gejala RPK, yaitu mata melotot, tangan mengempal, wajah memerah, postur tubuh kaku, mengumpat dengan kata kasar, bicara ketus, suara keras, perilaku

agresif, dan menyerang orang lain. Pada hari ketiga sesudah tindakan menjadi menjadi 1 tanda dan gejala berupa suara keras. Pengkajian pada lembar observasi subjektif sebelum tindakan terdapat 5 dari 6 tanda dan gejala RPK, yaitu marah, mengungkapkan keinginan melukai orang lain, mengungkapkan

keinginan merusak lingkungan, mengumpat dengan kata-kata kasar, dan mengatakan suka mengancam. Pada hari ketiga sesudah tindakan menjadi 1 tanda dan gejala mengatakan suka mengancam atau membentak

Faktor predisposisi adalah faktor yang mendukung dan mempengaruhi terjadinya halusinasi pendengaran dengan gejala yang menyertai, faktor predisposisi Tn. Y adalah pasien mengatakan pasien pernah mengalami depresi dimasa lalu akibat kematian ayahnya yang menyebabkan pasien mengalami halusinasi pendengaran dan dirawat di RSJ sebanyak 2x dengan keluhan yang sama, pasien juga mengatakan, pernah masuk RSJ. Faktor presipitasi yang dialami oleh pasien meliputi dimensi emosional dimana pasien tidak mampu mengendalikan emosi, dimensi intelektual dimana pasien mengalami penurunan fungsi ego karena adanya perubahan perilaku yang menyebabkan pasien mengamuk, dimensi sosial dimana pasien melakukan tindak kekerasan dan saat di RSJ pasien sempat tidak tertarik untuk berinteraksi dengan pasien lain. Pada kasus yang dialami Tn. Y, pasien mengalami putus obat selama 6 bulan karena merasa emosinya sudah lebih stabil dan tidak lagi membutuhkan obat sehingga memicu munculnya faktor presipitasi yang kemudian mempengaruhi kondisi dan emosi pasien.

Kekambuhan adalah suatu keadaan dimana kembali suatu penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab, misalnya putus obat. Obat yang diberikan pada penderita yang mengalami gangguan jiwa, seperti skizofrenia berfungsi sebagai pengurang atau penghambat gejala positif atau

gejala negatif. Apabila terjadi ketidakpatuhan pada konsumsi obat selama proses maupun pasca terapi, maka dapat menyebabkan penderita kembali kepada kondisi sebelumnya dengan masalah kesehatan yang bisa terjadi secara kompleks (Puspitasari, 2017).

Terapi musik adalah salah satu bentuk terapi yang diberikan untuk merelaksasikan tubuh untuk mengurangi agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual, dan menyembuhkan gangguan psikologis. intervensi terapi musik klasik Mozart adalah penggunaan intervensi musik klinis & berbasis bukti untuk mencapai tujuan individual dalam hubungan terapeutik untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial pasien. untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial klien. Pemberian terapi musik klasik Mozart dipilih karena telah diuji mampu berdasarkan penelitian Karimah & Budiman untuk memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial karena dinyatakan gelombang yang terdapat dalam musik berkisar antara 8-13 hertz sehingga dipercaya dapat memberikan perasaan tenang dan kesadaran lebih terkendali. Semakin lambat gelombang, semakin santai, puas dan damai, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Karimah & Budiman, 2023).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari tehnik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku

agresif, memberikan rasa tenang, sebagai emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis. Manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui sejak dahulu. Secara psikologis penyembuhan musik pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Kemudian di lanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang music yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut ke seluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Aminobutyric Acid* (GABA), enkefallin atau *beta endorphine* (Sukma et.al., 2023).

Sebelum dilakukan terapi relaksasi musik klasik skor ada lembar observasi objektif tanda gejala pasien adalah 75% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik Mozart selama 3 hari skornya adalah 8,33%, sehingga terjadi penurunan sebanyak 66,77%. Untuk hasil kedua, yaitu observasi subjektif sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart skor ada lembar observasi subjektif tanda gejala pasien adalah 83,3% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari skornya adalah 16,6%, Sehingga terjadi penurunan sebanyak 66,7%. Berdasarkan hasil penerapan didapatkan bahwa tanda gejala RPK Tn.B dapat diturunkan dengan terapi musik klasik Mozart.

IV. PEMBAHASAN

Faktor predisposisi adalah faktor yang mendukung dan mempengaruhi terjadinya halusinasi pendengaran dengan gejala yang menyertai, faktor predisposisi Tn. Y adalah pasien

mengatakan pasien pernah mengalami depresi dimasa lalu akibat kematian ayahnya yang menyebabkan pasien mengalami halusinasi pendengaran dan dirawat di RSJ sebanyak 2x dengan keluhan yang sama, pasien juga mengatakan, pernah masuk RSJ. Faktor presipitasi yang dialami oleh pasien meliputi dimensi emosional dimana pasien tidak mampu mengendalikan emosi, dimensi intelektual dimana pasien mengalami penurunan fungsi ego karena adanya perubahan perilaku yang menyebabkan pasien mengamuk, dimensi sosial dimana pasien melakukan tindak kekerasan dan saat di RSJ pasien sempat tidak tertarik untuk berinteraksi dengan pasien lain. Pada kasus yang dialami Tn. Y, pasien mengalami putus obat selama 6 bulan karena merasa emosinya sudah lebih stabil dan tidak lagi membutuhkan obat sehingga memicu munculnya faktor presipitasi yang kemudian mempengaruhi kondisi dan emosi pasien.

Kekambuhan adalah suatu keadaan dimana kembali suatu penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab, misalnya putus obat. Obat yang diberikan pada penderita yang mengalami gangguan jiwa, seperti skizofrenia. Apabila terjadi ketidakpatuhan pada konsumsi obat selama proses maupun pasca terapi, maka dapat menyebabkan penderita kembali kepada kondisi sebelumnya dengan masalah kesehatan yang bisa terjadi secara kompleks (Puspitasari, 2017).

Berdasarkan tanda dan gejala yang dialami pasien, diagnosis keperawatan yang ditetapkan sesuai kondisi ialah risiko perilaku kekerasan (D.0146) berhubungan dengan ketidakmampuan

mengendalikan dorongan marah ditandai menyerang orang lain, perilaku agresif/amuk. Sesuai data yang ada, maka dapat ditetapkan diagnosis keperawatan yang diangkat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh pasien adalah risiko perilaku kekerasan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Karimah & Budiman (2023) yang mana masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien merupakan salah satu alasan bagi keluarga membawa pasien ke RSJ karena pasien berisiko diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil diagnosis keperawatan yang ditetapkan, rencana tindakan keperawatan berupa pencegahan perilaku kekerasan (I.14544) dengan luaran kontrol diri (L.09076) kriteria hasil verbalisasi ancaman kepada orang lain menurun, perilaku menyerang menurun, perilaku melukai diri sendiri/orang lain menurun, alam perasaan depresi menurun serta pemberian intervensi terapi musik klasik Mozart dengan tujuan menurunkan risiko perilaku kekerasan pada pasien.

Sebelum dilakukan terapi relaksasi

musik klasik skor ada lembar observasi objektif tanda gejala pasien adalah 75% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik Mozart selama 3 hari skornya adalah 8,33%, sehingga terjadi penurunan sebanyak 66,77%. Untuk hasil kedua, yaitu observasi subjektif sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart skor ada lembar observasi subjektif tanda gejala pasien adalah 83,3% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari skornya adalah 16,6%, Sehingga terjadi penurunan sebanyak 66,7%. Berdasarkan hasil penerapan didapatkan bahwa tanda gejala RPK Tn.B dapat diturunkan dengan terapi musik klasik Mozart.

V. KESIMPULAN

Tn.Y yang berusia 23 tahun, beragama islam, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SD.

Saat dilakukan penerapan tindakan terapi musik klasik Mozart lembar observasi objektif tanda gejala pasien adalah 75% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik Mozart selama 3 hari skornya adalah 8,33%, Untuk hasil kedua, yaitu observasi subjektif selama 3 hari skornya adalah 8,33%.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . B Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Diruangan Sibual-Buali : Studi Kasus*.
- Faiqoh, E., & Falah, F. (2022). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Pasien Penyakit Jiwa Dengan Perilaku Agresif Perawat Pasien Penyakit Jiwa*. <https://doi.org/10.30659/Jp.6.1.89-99>
- Karimah & Budiman. (2023). *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Untuk Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan*. 1–9. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4850/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Khushboo et.al. (n.d.). *4-Methylesculetin ameliorates LPS-induced depression-like behavior through the inhibition of NLRP3 inflammasome*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9995395/>
- Kusumawaty et. al. (2020). *Penyegaran Kader Kesehatan Jiwa Mengenai Deteksi Dini Gangguan Jiwa dan Cara Merawat Penderita Gangguan Jiwa*. *Journal of Community Engagement in Health*, 5. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/27/33>
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Halawa, M. (2020). *Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan Burden with Koping Family when Treating Schizophrenia Patients with Violent Behaviour*. 11, 189–196.
- Puspitasari, E. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa*. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.32584/jpi.v1i2.47>
- Ramadhani et.al. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kekambuhan Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun*. 5(1).
- Risambessy et.al. (2023). *Perilaku Organisasi (Digitalisasi SDM)*. Media Sains Indonesia. *behavior through the inhibition of NLRP3 inflammasome*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9995395/>
- Rizki & Wardhani. (2022). *Reducing The Violent Behavior In Schizophrenia Patient Through Online Clinical Practice During The Covid-19 Pandemic*. 8. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6094>
- Sukma et.al. (2023). *Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizofrenia Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Di RS Jiwa Lampung*. *Manuju : Malahayati Nursing Journal*, 5. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/7617/pdf>
- Thalib & Abdullah. (2022). *Provision of Rational Emotive Behavior Therapy in Controlling Aggressive Behavior in Patients of Violent Behavior*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v1i1.718>

